

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan bermasyarakat atau berinteraksi dengan orang lain, bahasa menjadi hal yang sangat penting. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, informasi, dan pesan kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal demikian menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi. Fungsi tersebut senada dengan pernyataan Kridalaksana dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik* bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, 2005: 3).

Keraf (1991) bahkan memperinci lebih lanjut tentang fungsi-fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ke dalam lima kategori, yakni fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi dan integrasi, fungsi kontrol sosial (direktif), dan fungsi fatik. Bahasa merupakan suatu sarana untuk menyalurkan perasaan, sikap, dan tekanan-tekanan dalam diri pembicara sebagai perwujudan dari fungsi ekspresi diri bahasa. Tidak hanya itu, bahasa juga berfungsi adaptasi dan integrasi untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan lingkungan. Bahasa juga dapat mempengaruhi sikap atau pendapat dan menjaga relasi sosial dengan anggota masyarakat yang menjadi wujud dari fungsi kontrol sosial dan fungsi fatik suatu bahasa (Keraf, 1991:3).

Berdasarkan pernyataan tersebut, proses komunikasi dapat dibedakan menurut berbagai jenis, tergantung pada bentuk bahasa, media, atau pesan yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita sangat familiar dengan radio, iklan, lagu, ceramah, majalah, koran, atau televisi. Apabila dibandingkan dari semua media komunikasi yang ada, televisi merupakan media yang memberikan pengaruh paling besar kepada khalayak karena isi pesan disajikan dalam bentuk audiovisual. Hal ini berbeda dengan radio yang menyajikan pesan

dalam bentuk audio saja. Isi pesan audiovisual dan gerak pada televisi memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu (Baksin: 2006:16).

Menurut jenisnya, radio dan televisi termasuk ke dalam jurnalistik elektronik. Dalam *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi* terdapat uraian singkat tentang perbedaan sifat fisik antara jurnalistik cetak, film, radio, dan televisi.

Karya jurnalistik cetak hanya dapat mengutip pendapat narasumber, dan tidak dapat menyajikan secara langsung dan orisinal. Karya jurnalistik film tidak dapat menyajikan pendapat narasumber yang relevan, kalau pun dapat, sangat tidak efisien dan mahal. Karya jurnalistik radio dapat menyajikan pendapat narasumber relevan, tetapi hanya dalam bentuk audionya, sedangkan karya jurnalistik televisi dapat menyajikan pendapat narasumber relevan, secara langsung dan orisinal, dalam bentuk audiovisual (Wahyudi, 1996: 9).

Dalam perkembangannya, media televisi tidak hanya merupakan sebuah entitas sosial, melainkan sebuah entitas budaya yang turut berperan dalam memajukan suatu budaya, dan entitas politik karena dipercaya dapat mempengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik (Baksin: 2006: 39). Di Indonesia, kebiasaan menonton televisi telah diperlihatkan sejak awal TVRI didirikan pada tahun 1962. Siaran televisi pertama kala itu adalah liputan Asian Games IV yang berlangsung di Senayan. Hal ini seakan menunjukkan bahwa TVRI memiliki perhatian yang besar akan pemenuhan berita bagi para pemirsanya. Dalam kenyataan, tayangan berita pada akhirnya memang lebih mendominasi daripada tayangan hiburan lainnya kala itu.

Kini, seiring bertambahnya televisi swasta di Indonesia, seperti RCTI, SCTV, TPI, Trans TV, Indosiar, Global TV, Metro TV, Trans 7, Jak TV, dan TV One, semakin beragam pula tayangan berita yang disiarkan. Baksin (2006: 3) dalam *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktek* mengungkapkan idiom “*Tak ada siaran tv tanpa berita*” berdasarkan pada maraknya tayangan berita di berbagai stasiun televisi dewasa ini. Televisi dan tayangan beritanya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di desa.

Berita adalah uraian tentang peristiwa atau fakta dan atau pendapat, yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik (Wahyudi, 1996: 27). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 140) berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar. Dapat disimpulkan pula bahwa berita bersifat aktual. Suatu berita setidaknya harus mengandung enam unsur berita, yaitu *what, when, where, who, why, dan how* atau disebut 5W+1H. Kekuatan berita dalam jurnalistik elektronik, dalam hal ini televisi memang terletak pada kecepatan isi beritanya. Berita televisi harus mampu menyajikan secara cepat setiap perkembangan suatu peristiwa dan atau pendapat secara segar dan jernih kepada khalayak (Wahyudi, 1996: 29).

Ritme yang demikian cepat ternyata memunculkan inovasi baru dalam dunia jurnalistik televisi terutama dalam hal bentuk penyajian berita. Ada kecenderungan di hampir semua stasiun televisi menayangkan berita dalam bentuk *running text* (teks berjalan). Dalam jurnalistik televisi dunia, *running text* telah lebih dulu digunakan dalam tayangan berita di negara Barat, seperti CNN, NBC, dan BBC. Akan tetapi, di Indonesia bentuk penyajian *running text* masih tergolong baru. Penayangan berita dengan *running text* mungkin diilhami oleh iklan yang muncul secara bergerak. Dengan tampilan *moving*, otomatis mata penonton mau tidak mau akan membacanya. Secara psikologi mata, ketika tampilan berlangsung lama kemudian muncul tayangan yang berbeda maka tayangan itu akan menyedot perhatian (Baksin, 2006: 87).

Di Indonesia, stasiun televisi yang pertama kali menggunakan bentuk penyajian *running text* adalah Metro TV. Bentuk ini dianggap efektif karena seolah mengukuhkan visi dari Metro TV “*untuk menjadi stasiun televisi Indonesia yang berbeda dengan menjadi nomor satu dalam program beritanya, menyajikan program hiburan dan gaya hidup yang berkualitas, serta memberikan konsep unik dalam beriklan untuk mencapai loyalitas dari pemirsa maupun pemasang iklan*”. Pada *company profile* disebutkan juga salah satu misi dari Metro TV adalah “*untuk memberikan nilai tambah di industri pertelevisian dengan memberikan pandangan baru, mengembangkan penyajian informasi yang berbeda dan memberikan hiburan yang berkualitas*”. Dari segi komposisi, tayangan berita di

Metro TV menduduki angka dominan, yakni 70%, dan 30% sisanya adalah tayangan *infotainment* dan *entertainment*.

Sebelumnya, perlu dijelaskan perbedaan antara *running text* dan *newsticker*. Berdasarkan wawancara dengan Wayan Eka Putra—Produser Eksekutif Metro TV—pada dasarnya, baik *running text* maupun *newsticker*, adalah hal yang sama karena dari segi penyajiannya menggunakan kalimat yang berjalan dari kanan ke kiri dan biasanya terletak di bagian bawah layar kaca televisi. Hal yang membedakan keduanya adalah materi yang diberitakan. Bagi stasiun televisi lain mungkin hanya menggunakan satu istilah yang sama, yaitu *running text*. Akan tetapi, di Metro TV, *running text* adalah serangkaian kalimat berjalan yang isinya memuat iklan dari berbagai produk, sedangkan *newsticker* hanya dikhususkan untuk memuat serangkaian berita saja.

Berangkat dari ketertarikan akan bentuk penyajian *running text* dalam jurnalistik televisi, maka objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *running text*. Akan tetapi, karena peneliti menggunakan data dari Metro TV dan hanya difokuskan pada materi berita saja, seperti yang telah disebutkan, istilah yang digunakan oleh Metro TV untuk memuat materi berita dalam bentuk *running text* adalah *newsticker*. Oleh karena itu, istilah yang akan digunakan selanjutnya dalam penelitian ini tidak lagi *running text* melainkan *newsticker*.

Metro TV memiliki program berita yang disajikan dengan tiga pilihan bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Berbeda dengan *newsticker* yang hanya disajikan dengan dua pilihan bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris. *Newsticker* dalam bahasa Inggris hanya tayang pada program berita yang disajikan dengan bahasa Inggris pula, seperti “Indonesia This Morning”. Untuk program berita berbahasa Indonesia dan Mandarin, seperti “Metro Siang” dan “Metro Xin Wen”, *newsticker* tetap disajikan dengan bahasa Indonesia. Adapun *newsticker* yang diteliti dalam penelitian ini hanya sebatas pada *newsticker* berbahasa Indonesia saja.

Newsticker merupakan bagian dari wacana. Pada bab “Wacana” dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Yuwono mengemukakan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai

bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu (Kushartanti, 2005:92). Wacana merupakan bangun teoretis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitan dengan unsur-unsur lain di luar dirinya (dengan lingkungannya) (Hoed dalam Sihombing, 1994:128).

Penelitian tentang *newsticker* masih tergolong baru. Berdasarkan pengamatan, hingga saat ini penulis baru menemukan satu penelitian terkait dengan *newsticker* yang ditulis oleh Apriasafitri Prariesta (2008) dari Universitas Airlangga, Surabaya. Prariesta lebih menitikberatkan penelitiannya pada opini pemirsa televisi di Surabaya terhadap *newsticker* di Metro TV. Opini yang diamati meliputi keseluruhan aspek yang terdapat dalam *newsticker*. Baik alasan pemirsa televisi membaca *newsticker*, faktor-faktor yang membuat pemirsa suka atau tidak suka membaca *newsticker*, serta opini terhadap cara *newsticker* menyampaikan berita. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara kepada setiap responden.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Prariesta, penelitian ini lebih difokuskan pada wacana *newsticker* itu sendiri. Baik struktur kalimat yang digunakan *newsticker* maupun kelengkapan informasi dalam *newsticker*. Bentuk penyajian *newsticker* mengharuskan adanya kecepatan dan kelugasan dari setiap informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelengkapan informasi dalam sebuah *newsticker* dengan membandingkannya dengan media lain, yakni surat kabar *Media Indonesia* yang menulis informasi serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kalimat yang digunakan dalam *newsticker*?
2. Apakah informasi dalam *newsticker* sudah lengkap?
3. Apakah kelengkapan informasi dalam *newsticker* dapat dicek pada media, khususnya surat kabar *Media Indonesia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan struktur kalimat dalam *newsticker*,
2. menguraikan informasi yang terdapat dalam *newsticker*,
3. membandingkan kandungan informasi dalam kalimat *newsticker* dengan kandungan informasi yang disajikan dalam surat kabar *Media Indonesia*.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Nawawi dalam Soejono dan Abdurrahman (2005:23) mengungkapkan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Adapun penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Menentukan sumber data penelitian, yaitu *newsticker* yang muncul selama satu minggu, hari Senin sampai dengan hari Minggu tanggal 27 April-3 Mei 2009, dalam program berita “Metro Hari Ini”.
2. Memilih data *newsticker* dengan teknik acak.
3. Mengumpulkan surat kabar *Media Indonesia* yang memuat data *newsticker*.
4. Menganalisis data dengan cara mengurainya ke dalam tiga bagian, yaitu analisis struktur kalimat berdasarkan jumlah dan struktur klausa yang ada, analisis kandungan informasi dan unsur berita, dan analisis bandingan dengan berita koran.

Dalam menganalisis jumlah dan struktur klausa pada data, penulis menggunakan teori kalimat yang diungkapkan Harimurti Kridalaksana (1999). Kemudian, untuk mengetahui unsur berita yang ada dalam data *newsticker*, penulis menggunakan teori 5W+1H yang dikemukakan oleh AS Haris Sumadiria (2005).

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mencakup dua bidang, yakni bidang linguistik dan jurnalistik. Dalam bidang linguistik, penelitian hanya dibatasi pada analisis struktur kalimat yang merupakan bagian dari sintaksis. Dalam bidang jurnalistik, penelitian dibatasi pada pendeskripsian kandungan informasi yang disajikan sebuah *newsticker*. Kandungan informasi tersebut, kemudian akan dicek kelengkapannya dalam surat kabar *Media Indonesia*. Adapun alasan dipilihnya *Media Indonesia* karena surat kabar tersebut masih dalam satu korporasi yang sama dengan Metro TV.

Data dalam penelitian ini hanya dibatasi pada *newsticker* yang tayang pada program berita “Metro Hari Ini” karena dianggap cukup mewakili *newsticker* yang muncul dalam satu hari. Pengambilan data juga dibatasi, yakni hanya menggunakan *newsticker* yang muncul selama satu minggu, mulai dari hari Senin hingga hari Minggu, tanggal 27 April hingga 3 Mei 2009. Adapun penentuan tanggal pengambilan data, dilakukan secara acak. Adapun jumlah data *newsticker* yang diteliti sebanyak dua puluh empat data. *Newsticker* yang digunakan untuk data penelitian adalah *newsticker* yang beritanya juga dimuat dalam surat kabar *Media Indonesia*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dua bidang ilmu pengetahuan, yakni linguistik dan jurnalistik. Dalam bidang linguistik, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan wacana, sintaksis, dan pragmatik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penulisan *newsticker* di televisi Indonesia. Lebih dari itu, melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan kontribusi untuk bidang jurnalistik, khususnya jurnalistik baru yang tengah berkembang. Penulis berharap akan ada penelitian lain tentang wacana *newsticker* yang dapat memperkaya dan menyempurnakan penelitian sebelumnya, mengingat analisis *newsticker* masih tergolong baru.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diungkapkan dalam bab satu, dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori kalimat Harimurti Kridalaksana (1999) dan teori 5W+1H yang dikemukakan oleh AS Haris Sumadiria (2005). Uraian tentang kedua teori tersebut akan disajikan dalam bab dua, yakni landasan teori. Teori kalimat Kridalaksana (1999) yang diuraikan hanya teori tentang jumlah dan struktur klausa saja. Selain teori 5W+1H dari Sumadiria (2005), dalam bab dua juga terdapat uraian tentang struktur dan bahasa berita jurnalistik.

Selanjutnya, dua puluh empat data *newsticker* akan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan. Analisis tersebut akan dipaparkan di dalam bab tiga secara berurutan sesuai dengan tanggal pengambilan data. Temuan-temuan selama proses analisis akan diungkapkan dalam bab empat, yakni bab kesimpulan. Pada bab kesimpulan juga akan diungkapkan hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.